

**HERMENEUTIKA DIALEKTIS OTENTISITAS HADIS:
REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI INTEGRATIF JOSEPH SCHACHT
DAN MUḤAMMAD MUṢṬAFĀ AL-A‘ẒAMĪ**

**Zira Shafira¹, Hifsa Nurrahim², Uli Nashrul Lathifi³, Syahru Nur Zaman⁴, M. Rajib
Habiburrahman⁵**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹²³, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda⁴, UIN Antasari
Banjarmasin⁵

zirashafira11@gmail.com¹, hifsanurrahim@gmail.com², ulinashrullathifi@gmail.com³,
syahrunurz@gmail.com⁴, mrajibh2001@gmail.com⁵

ABSTRACT

The debate on the authenticity of hadith between Joseph Schacht and Muḥammad Muṣṭafā al-A‘Ẓamī represents a fundamental friction between Western historical-critical approaches and traditional Islamic internal authentication. This study aims to analytically explore the philosophical foundations, methodological convergences, and divergences of both scholars. Employing library research and content analysis, this study adopts Paul Ricoeur’s dialectical hermeneutics framework, which juxtaposes the hermeneutics of suspicion and the hermeneutics of faith. The results indicate that Schacht’s paradigm functions as a hermeneutics of suspicion through deconstructive instruments such as back-projection and *argumentum e silentio*. Conversely, al-A‘Ẓamī’s methodology embodies a hermeneutics of faith that restores textual authority through internal transmission devices (*isnād cum matn*) and first-century AH documentary evidence. The novelty of this study lies in its synthesis of an integrative isnād-historical epistemological model that reconfigures Western critical analysis as an external control mechanism, while preserving the traditional isnād coherence as the primary internal control core. This study implies that the integrative model serves as a robust framework for epistemic decolonization in contemporary Islamic studies and offers a layered verification mechanism to address information validity crises in the digital era.

Keywords: *Epistemology, Hadith Authenticity, Joseph Schacht, Muḥammad Muṣṭafā al-A‘Ẓamī*

ABSTRAK

Perdebatan otentisitas hadis antara Joseph Schacht dan Muḥammad Muṣṭafā al-A‘Ẓamī merefleksikan benturan fundamental antara pendekatan historis-kritis Barat dan otentikasi internal tradisi Islam. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fondasi filosofis, titik temu konvergensi, serta divergensi metodologis dari kedua sarjana tersebut. Menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi, kajian ini mengadopsi kerangka hermeneutika dialektis Paul Ricoeur yang mempertemukan antara hermeneutics of suspicion (hermeneutika kecurigaan) dan hermeneutics of faith (hermeneutika pemulihan makna). Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma Schacht berfungsi sebagai hermeneutika kecurigaan melalui instrumen dekonstruktif berupa back-projection dan *argumentum e silentio*. Sebaliknya, metodologi al-A‘Ẓamī menanggapi hermeneutika pemulihan makna yang merestorasi otoritas teks melalui perangkat transmisi internal (*isnād*) dan bukti dokumenter awal abad pertama Hijriah. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis rumusan model epistemologi integratif sanad-historis yang merekonfigurasi analisis kritis Barat sebagai instrumen kontrol luar, dengan tetap mempertahankan koherensi sanad tradisional sebagai inti kontrol internal utama. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa model integratif tersebut bertindak sebagai landasan otonom bagi

agenda dekolonisasi epistemik dalam studi Islam kontemporer sekaligus menawarkan formula verifikasi berlapis untuk menjawab krisis validitas informasi di era digital.

Kata Kunci: *Autentikasi Hadis, Epistemologi, Joseph Schacht, Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī*

A. PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. menempati posisi sentral sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Namun, ironisnya, tidak ada teks keagamaan yang perdebatan otentisitasnya seintens korpus hadis. Fakta menarik yang menjadi titik tolak perdebatan ini adalah klaim dari para orientalis Barat bahwa sistem periwayatan yang dikenal dengan *isnād* (rantai transmisi) bukanlah instrumen otentikasi asli, melainkan konstruksi belakangan yang muncul pada abad kedua Hijriah untuk melegitimasi doktrin hukum dan politik tertentu. Skeptisisme radikal ini dipelopori oleh Ignaz Goldziher yang dianggap sebagai bapak kritik orientalis, yang berargumen bahwa sebagian besar hadis mencerminkan perkembangan sosial, teologis, dan faksi politik umat Islam pada era pasca-kenabian. (Goldziher, 1890, Vol. 2). Pandangan skeptis tersebut kemudian disempurnakan secara radikal oleh Joseph Schacht dalam karya monumentalnya, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, melalui tiga teori fundamental, yaitu *back-projection* (proyeksi ke belakang), *common link* (titik temu periwayatan), dan *argumentum e silentio* (argumen berdasarkan ketiadaan bukti). (Schacht, 1950, pp. 3–20).

Di dunia Muslim sendiri, klaim ini didekonstruksi secara ketat melalui pembuktian optimisme kritik internal yang diyakini telah menjaga Sunnah sejak masa sahabat. Fakta literatur menunjukkan adanya urgensi besar untuk melakukan pembelaan terhadap otoritas Sunnah di era modern guna menghadapi skeptisisme Barat yang semakin kompleks. (Fatihunnada & Faiz, 2026, pp. 12–15). Diskursus ini melahirkan ketegangan yang mendalam akibat pergeseran paradigma kajian dari corak normatif-tekstual tradisional menuju paradigma historis-skeptis Barat. (Hamdeh, 2026, pp. 41–45).

Fakta literatur kontemporer menunjukkan bahwa polemik otentisitas hadis ini telah melahirkan berbagai kecenderungan riset. Mayoritas kajian terdahulu memiliki beberapa persamaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji benturan metodologis antara keserjanaan Barat dan Muslim tradisional, serta menggunakan objek material pemikiran Schacht dan al-A‘zamī. Sebagai contoh, sebuah studi telah memetakan skeptisisme Goldziher dan Schacht secara deskriptif untuk melihat akar historis kritik Barat. (Rahim et al., 2025, pp. 1576–1591). Kajian lain juga mencoba melacak otentisitas hukum Islam namun masih dalam batas pemikiran Schacht semata. (Moh, 2017, pp. 35–47).

Di sisi lain, pembelaan internal Muslim dianalisis secara terpisah melalui pemaparan kontribusi keilmuan al-A‘zamī dalam membendung orientalisme. (Farida, 2018, pp. 49–55). Evaluasi terhadap kritik balik al-A‘zamī secara spesifik juga dilakukan untuk menguraikan ketegangan argumen kedua tokoh tersebut. (Kurnaini & Abdullah, 2025, pp. 387–408).

Namun, di balik persamaan tersebut, terdapat perbedaan dan kesenjangan mendasar (*research gap*) yang nyata pada literatur terdahulu. Penelitian terdahulu umumnya terjebak pada polarisasi biner yang hitam-putih, yakni memenangkan skeptisisme historis Barat secara mutlak atau membela tradisi Islam secara apologetik-normatif. Diskusi dalam riset-riset tersebut cenderung mandeg di tahap perbandingan deskriptif antar-tokoh tanpa melahirkan sintesis filosofis yang aplikatif. Riset kontemporer sebenarnya mulai mencoba mencari ruang nuansa (*nuanced ground*) melalui metode *isnād-cum-matn analysis* yang menempatkan sanad dan matan pada posisi setara. (Motzki, 2004, pp. 23–31).

Upaya ini juga dikombinasikan dengan mengintegrasikan kritik sanad tradisional dan pendekatan historis-kritis Barat untuk memicu dialog yang non-antagonistik. (Lutfi Rahmatullah, 2024, pp. 361–364). Meskipun demikian, analisis mendalam yang mempertemukan akar filosofis terdalam dari polemik al-A‘zamī dan Schacht melalui kacamata hermeneutika modern masih sangat langka ditemukan.

Di sinilah kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini diletakkan untuk mengisi kekosongan akademis tersebut. Berbeda dari riset-riset sebelumnya, penelitian ini tidak bertujuan untuk memenangkan salah satu kubu secara mutlak. Penelitian ini melangkah melampaui perbandingan deskriptif konvensional dengan menggunakan lensa hermeneutika dialektis Paul Ricoeur sebagai pisau analisis. (Ricoeur, 1981, pp. 1–15). Melalui kerangka ini, skeptisisme radikal Schacht dibaca sebagai bentuk *hermeneutics of suspicion* (hermeneutika kecurigaan) yang berfungsi membongkar dinamika sejarah teks, sedangkan metodologi al-A‘zamī diposisikan sebagai *hermeneutics of faith* (hermeneutika pemulihan makna) yang merestorasi validitas internal tradisi via bukti kodikologis paruh pertama abad pertama Hijriah. Perjumpaan dialektis kedua paradigma ini membuahkan sebuah resolusi berupa model rekonstruksi epistemologi integratif sanad-historis.

Berdasarkan kesenjangan ilmiah tersebut, penelitian ini merumuskan rangkaian tujuan akademis yang komprehensif dalam satu kesatuan narasi. Pertama, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara kritis asumsi filosofis terdalam yang melandasi skeptisisme Joseph Schacht sebagai wujud hermeneutika kecurigaan dan pembuktian Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī sebagai perwujudan hermeneutika pemulihan makna. Selanjutnya, studi ini bertujuan untuk memetakan secara presisi titik konvergensi dan divergensi metodologis antara kedua sarjana tersebut melalui tabel perbandingan yang terstruktur guna melangkah melampaui

pemetaan deskriptif biasa. Melalui perjumpaan dialektis tersebut, penelitian ini berkomitmen untuk merumuskan sebuah model rekonstruksi epistemologi integratif sanad-historis yang mampu mempertemukan kekuatan analisis historis-kritis Barat dengan koherensi sanad tradisional.

Akhirnya, tujuan dari kajian ini adalah untuk menegaskan relevansi sintesis integratif tersebut sebagai basis dekolonisasi epistemik (*epistemic decolonization*) dalam studi hadis kontemporer yang relevan untuk menjawab krisis validitas informasi di era digital, sehingga menempatkan tradisi keilmuan Islam sebagai subjek akademik yang setara dan mandiri dalam dialog global Barat-Timur. (Sadat, 2022, pp. 100–110).

B. LANDASAN TEORI

1. Konstruksi Validitas dan Otentisitas Teks dalam Keilmuan Islam

Dalam lanskap studi Islam, otentisitas merupakan fondasi utama untuk menentukan validitas sebuah riwayat agar dapat disandarkan secara ilmiah kepada otoritas kenabian. Sistem verifikasi tradisional bukan sekadar konvensi teologis, melainkan mekanisme epistemologis berlapis yang dirancang untuk menjaga integritas teks dari anomali kesalahan dan fabrikasi sejarah. Tradisi keilmuan Islam mengonstruksi instrumen pertanggungjawaban moral-ilmiah yang rigid melalui integrasi antara ketersambungan transmisi (*ittiṣāl al-sanad*) dan analisis rasional teks (*dirāyah*) (Fatihunnada & Faiz, 2026, pp. 12–15; Shah, 2025, pp. 88–90). Formulasi kriteria normatif ini secara internal bertumpu pada pengujian kepribadian perawi (*naqd al-rijāl*) melalui syarat ‘*adl* dan ‘*dabt*, serta uji tekstual (*muqāranah*) lintas jalur periwayatan untuk mendeteksi kejanggalan (*syudūd*) maupun cacat tersembunyi (‘*illah*) (Al-A‘zamī, 2004, pp. 111–115; Kamali, 2005, pp. 67–72). Prosedur ini menunjukkan bahwa metodologi verifikasi internal Muslim bekerja secara ilmiah, otonom, dan terstruktur, bukan atas dasar dogmatisme buta (Mutammimah et al., 2023, pp. 58–60).

2. Paradigma Historis-Kritis dan Skeptisisme Teks Keagamaan

Sebaliknya, studi modern Barat mendekonstruksi klaim otentisitas tersebut dengan menggeser paradigma kajian dari pendekatan normatif-tekstual ke pendekatan historis-skeptis (Hamdeh, 2026, pp. 41–45). Paradigma ini memandang bahwa mayoritas teks keagamaan yang dikodifikasikan belakangan tidak merepresentasikan realitas zaman profetik yang diklaimnya, melainkan produk buatan yang mencerminkan perkembangan doktrinal dan teologis komunitas generasi setelahnya (Rahim et al., 2025, pp. 1576–1578). Melalui kacamata filologi Barat, silsilah periwayatan dicurigai secara eksternal memiliki tendensi untuk tumbuh mundur ke belakang (*backward growth of isnāds*) guna memproyeksikan hukum adat atau pendapat hukum personal (*living tradition*) ke otoritas Sahabat hingga Nabi saw. demi mencari legitimasi (Schacht, 1950, pp. 138–139, 163–165). Dengan bersandar pada ketiadaan bukti awal melalui metode *argumentum e silentio*, pendekatan historis-kritis ini mereduksi status teks otoritatif menjadi sekadar artefak sejarah yang terikat pada kepentingan sosiopolitik kelompok tertentu (Schacht, 1950, pp. 139–140; Abdul Azam et al., 2025, pp. 150–151).

3. Teori Hermeneutika Dialektis Paul Ricoeur

Untuk menjembatani benturan radikal antara optimisme transmisi internal Islam (Al-A‘zamī, 2004) dan skeptisisme eksternal Barat (Schacht, 1950), diperlukan kerangka kerja filosofis yang mampu mengurai asumsi terdalam kedua belah pihak. Hermeneutika dialektis Paul Ricoeur (1981) menawarkan resolusi metodologis dengan mempertemukan dua kutub ekstrem: *hermeneutics of suspicion* (hermeneutika kecurigaan) dan *hermeneutics of faith* (hermeneutika pemulihan makna). *Hermeneutics of suspicion* bekerja sebagai pisau dekonstruksi yang bertujuan melakukan demistifikasi terhadap ilusi atau fabrikasi di balik teks, sebagaimana yang dioperasikan

dalam skeptisisme Barat. Sebaliknya, *hermeneutics of faith* beroperasi sebagai instrumen restorasi yang berupaya memulihkan makna asli teks melalui bukti-bukti transmisi internal dan data kodikologis yang koheren. Melalui sintesis dialektis Ricoeur, ketegangan metodologis ini tidak dipandang sebagai jalan buntu, melainkan sebuah siklus hermeneutis untuk merumuskan model rekonstruksi epistemologi integratif.

C. METODE

Penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Objek materialnya adalah polemik otentisitas hadis antara Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī dan Joseph Schacht. Sedangkan objek formalnya adalah perbandingan filosofis pada level epistemologi pembuktian, yaitu benturan antara paradigma positivisme-filologis (Schacht) dan epistemologi sanad-matan tradisional (al-A‘zamī).

Sumber data primer dikaji langsung dari karya utama Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950), serta trilogi karya al-A‘zamī (1977, 1978, 1996). Sumber sekunder diambil dari artikel jurnal bereputasi lima tahun terakhir serta kajian kritis dari Motzki (2004), Kamali (2005), dan Islāmy (2024) yang dilacak melalui pangkalan data digital seperti JSTOR dan Google Scholar.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan interaktif: (1) reduksi data yang berfokus pada tema kunci seperti *back-projection*, *common link*, *argumentum e silentio*, validitas isnād, dan kritik matan; (2) penyajian data berupa narasi deskriptif-komparatif dan tabel perbandingan; serta (3) penarikan kesimpulan dialektis.

Pendekatan komparatif digunakan untuk memetakan titik divergensi dan konvergensi kedua tokoh. Untuk membongkar asumsi filosofis terdalamnya, penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutika dialektis Paul Ricoeur (1981) yang mempertemukan *hermeneutics of suspicion* (hermeneutika

kecurigaan) dan *hermeneutics of faith* (hermeneutika pemulihan makna).

Hermeneutics of suspicion digunakan untuk mengurai skeptisisme Joseph Schacht yang mencurigai teks hadis hukum sebagai rekonstruksi tiruan (*back-projection*) demi legitimasi mazhab hukum tertentu (Ricoeur, 1981; Schacht, 1950). Sebaliknya, *hermeneutics of faith* diterapkan untuk mengkaji metodologi al-A'zamī yang berupaya memulihkan makna asli teks melalui bukti transmisi internal (*isnād*) dan data kodikologis (al-A'zamī, 1978; Ricoeur, 1981). Melalui sintesis dialektis Ricoeur ini, penelitian ini melangkah melampaui perbandingan deskriptif untuk merumuskan model rekonstruksi epistemologi integratif yang mempertemukan kritik historis-kritis Barat dengan kekuatan koherensi sanad tradisional.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Paradigma Positivistik-Filologis Joseph Schacht: *Hermeneutics of Suspicion*

Joseph Franz Schacht merupakan orientalis terkemuka yang menempuh studi teologi, filologi klasik, dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Breslau dan Leipzig. Karier akademiknya melesat dari Jerman, mengajar di Universitas Kairo, mengabdikan untuk Radio BBC di London, mengajar di Universitas Leiden, hingga menjadi Guru Besar di Universitas Columbia, New York. Melalui landasan historis-filologis ini, ia membangun kesimpulan bahwa hadis hukum merupakan produk perkembangan setelah masa kenabian yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan sosial, teologis, dan politik. (Moh, 2017, pp. 27–29). Karyanya yang paling fenomenal, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950), dijuluki sebagai "Kitab Suci Kedua" kaum orientalis karena berhasil mendominasi universitas Barat selama hampir setengah abad. (Indah S. et al., 2021, pp. 112–113).

Dalam kacamata hermeneutika Paul Ricoeur, seluruh bangunan skeptisisme Schacht ini merupakan manifestasi radikal dari

hermeneutics of suspicion (hermeneutika kecurigaan). Pendekatan positivistik-filologis yang diusungnya memandang silsilah periwayatan secara eksternal dengan kecurigaan mendasar, mereduksi status hadis yang semula diposisikan sebagai sumber keagamaan otoritatif menjadi sebatas artefak sejarah biasa. (Yunan, 2022, pp. 237–239). Schacht (1950) mengasumsikan bahwa hukum Islam awalnya berkembang dari "tradisi hidup" (*living tradition*) berbasis penalaran individual para fuqaha, yang baru menjelang pertengahan abad ke-2 Hijriah disebarkan sebagai hadis dari Nabi oleh kalangan *traditionist*. (Siregar et al., 2025, pp. 35–37). Kecurigaan hermeneutis Schacht ini ditopang oleh tiga pilar teori yang saling berkaitan: *back-projection*, *argumentum e silentio*, dan *common link*. Penerapan pilar-pilar ini dapat dianalisis secara mendalam melalui beberapa kasus konkret berikut:

Pertama, Kasus *Back-Projection* (Proyeksi ke Belakang): Schacht merumuskan teori bahwa pendapat hukum kelompok tertentu sengaja ditumbuhkan mundur ke belakang (*tend to grow backwards*) dan dikaitkan dengan figur otoritatif masa lalu agar diterima luas. (Indah S. et al., 2021, p. 111). Sebagai contoh, dalam kasus instruksi administratif zakat Khalifah Umar bin Khattab yang dimuat dalam *al-Muwatta'* karya Imam Malik, instruksi tersebut dikutip tanpa menyertakan sanad. Namun, Schacht menemukan bahwa dalam draf koleksi klasik belakangan, riwayat serupa muncul dengan sanad lengkap yang tersambung hingga ke Nabi saw. Dari anomali ini, Schacht menyimpulkan bahwa pembentukan *isnād* tersebut adalah wujud kesewenang-wenangan (*back-projection*) demi melegitimasi doktrin hukum lokal. (al-Anwari et al., 2023, pp. 204–206).

Kedua, Kasus *Argumentum e Silentio* (Asumsi Ketiadaan Bukti): Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa ketiadaan penyebutan dalam catatan sejarah awal merupakan bukti kuat bagi ketiadaan hadis pada masa itu. (Moh, 2017, p. 36). Kasus utamanya tampak pada hadis investasi harta anak yatim

agar tidak termakan zakat, di mana Imam Malik hanya menyandarkannya sebagai pendapat Umar. Bagi Schacht (1950), ketidakhadirannya sebagai sabda marfu' pada masa Malik merupakan bukti mutlak bahwa hadis ini baru diciptakan di antara dua masa tersebut karena ketidakhadirannya dalam catatan sejarah awal. (Schacht, 1950, pp. 143–144).

Ketiga, Kasus *Common Link* (Perawi Kunci): Teori ini menyebut perawi tunggal yang menjadi titik temu berbagai jalur transmisi sebagai pencipta atau penggagas pertama (*originator*) sebuah hadis. (Suwarno, 2018, p. 112). Schacht menerapkan ini pada hadis Barira (budak mukātab), di mana ia menunjukkan Hisyam bin Urwah adalah *common link* dari berbagai versi keluarga. Atas dasar asumsi bahwa sanad keluarga adalah rekayasa fiktif belakangan, Schacht menanggalkan orisinalitas hadis ini dari masa Nabi saw. (Schacht, 1950, p. 175).

Meskipun skeptisisme radikal Schacht berhasil mendominasi, pendekatan filologis-historis ini menuai kritik tajam karena dinilai terlalu bias orientalis, mengabaikan dimensi matan, serta membangun generalisasi induktif yang melampaui data. (Kurnaini & Abdullah, 2025, pp. 395–398). Kritik sejarah Barat ini disempurnakan oleh penemuan-penemuan kontemporer, salah satunya melalui metode *isnād-cum-matn analysis* milik Harald Motzki (2004) yang berhasil membuktikan bahwa beberapa materi hadis dapat ditelusuri ke masa awal Islam dengan probabilitas tinggi. (Motzki, 2004, pp. 23–31). Selain itu, dialog epistemologis ini diperkaya oleh Iftikhar Zaman yang mengembangkan integrasi antara kritik sanad tradisional dan metode historis-kritis Barat untuk menghasilkan sintesa kreatif yang mengakui validitas internal kedua tradisi. (Lutfi Rahmatullah, 2024, pp. 361–364).

2. Restorasi Transmisi Internal al-A'zamī: Perwujudan *Hermeneutics of Faith*

Muhammad Muṣṭafā al-A'zamī (1932–2017) merupakan sarjana hadis terkemuka lulusan University of Cambridge yang

menawarkan konter-metodologis terhadap dominasi orientalisme Barat. (Islamy, 2024, pp. 40–41). Lingkungan keluarga yang menolak kolonialisme menjadikan al-A'zamī mendedikasikan karier intelektualnya melalui karya monumental seperti *Studies in Early Hadith Literature* (1978) dan *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1996). Dalam kerangka Paul Ricoeur, metodologi al-A'zamī merupakan pengejawantahan dari *hermeneutics of faith* (hermeneutika pemulihan makna). Al-A'zamī tidak merespons dekonstruksi Schacht secara dogmatis, melainkan melalui pembuktian empiris-historis yang kokoh untuk memulihkan kembali (*recollection of meaning*) nilai ilmiah dari tradisi transmisi internal Muslim. (al-A'zamī, 1996, pp. 120–135).

Al-A'zamī (1994) menegaskan bahwa orisinalitas hadis dikawal sejak masa sahabat melalui prasyarat yang ketat, di mana kebenaran hadis diukur secara komprehensif melalui kesatuan analisis sanad, matan, dan bukti dokumenter awal. (al-A'zamī, 1994, p. 561). Guna meruntuhkan fondasi skeptisisme Schacht, al-A'zamī melakukan kontra-analisis berbasis data primer terhadap kasus-kasus hukum yang diajukan dalam *The Origins*:

Pertama, Bantahan Kasus Harta Anak Yatim (*Argumentum e Silentio*): Menjawab klaim Schacht bahwa hadis investasi harta anak yatim baru muncul di antara masa Malik dan al-Syāfi'ī, al-A'zamī membuktikan bahwa hadis tersebut telah dicatat secara valid dalam *Muṣannaf* 'Abdur Razzaq dari gurunya, Ibnu Juraij (80–150 H) dengan sanad marfu' sampai ke Nabi saw. Melalui pembuktian data tertulis pra-Malik ini, al-A'zamī menegaskan bahwa metode induktif Schacht mengalami kesalahan logis yang berbahaya karena menggeneralisasi sampel terbatas pada kitab fikih, bukan kitab hadis. (Isnaeni, 2014, pp. 119–139).

Kedua, Bantahan Kasus Harta Rampasan Perang dan Tayammum: Al-A'zamī mengoreksi kesalahan faktual Schacht pada hadis rampasan perang bagi anak-anak dengan membuktikan bahwa hadis tersebut telah dicatat

oleh Abu Yusuf yang usianya empat puluh tahun lebih tua dari al-Syāfi'ī dengan jalur sanad yang sama. Sementara pada kasus tayammum, al-A'zamī mematahkan klaim Schacht dengan membuktikan bahwa Malik secara substantif merekam dan mengamalkan praktik Sahabat Ibnu Umar yang identik dengan hadis riwayat al-Syāfi'ī di bagian lain kitabnya, sehingga tuduhan Schacht justru terbantahkan oleh tulisan Malik sendiri. (al-A'zamī, 1996, pp. 147–148).

Ketiga, Dekonstruksi Teori *Common Link* via Kasus Budak Melarikan Diri: Sanggahan paling vital dari al-A'zamī tertuju pada cara Schacht menentukan perawi kunci. Pada hadis budak yang melarikan diri ke wilayah musuh, Schacht menuduh Hasan bin 'Umara sebagai *common link* tunggal yang menciptakan riwayat fiktif tersebut. Al-A'zamī menemukan bahwa Schacht luput menghitung jalur keempat periwayatan, di mana titik temu yang sesungguhnya berada pada 'Abdul Malik bin Maisara yang wafat jauh lebih awal dari Hasan bin 'Umara. (al-A'zamī, 1978, pp. 137–139).

Melalui pembuktian data kodikologis, al-A'zamī memulihkan keyakinan akademik dengan mengajukan bukti penemuan 52 *ṣaḥīfah* sahabat dari abad pertama Hijriah, termasuk *Ṣaḥīfah Hammām ibn Munabbih* yang memuat 138 hadis hampir identik dengan riwayat Abū Hurairah dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Farida, 2018, p. 60). Ia juga membongkar reduksionisme Barat yang mengabaikan dimensi spiritualitas perawi, budaya hafalan (*ḥifẓ*), serta ketelitian kolasi teks (*mu'āraḍah*) yang dijalankan melalui beragam metode *taḥammul wa al-adā'* yang sistematis. (al-A'zamī, 1994, p. 512).

3. Titik Temu (Konvergensi) dan Titik Pisah (Divergensi)

Untuk memperjelas perbedaan mendasar antara kedua tokoh, berikut disajikan tabel perbandingan yang memetakan aspek-aspek kunci dalam pemikiran Joseph Schacht dan Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, mulai dari paradigma epistemologis, pandangan tentang sanad, metode kritik, hingga bukti historis yang digunakan:

Tabel 1. Perbandingan Epistemologi Joseph Schacht dan Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī

PERBANDINGAN	JOSEPH SCHACHT	MUḤAMMAD MUṢṬAKFĀ AL-A'ZAMĪ
Paradigma Epistemologis	Positivistik-filologis: kebenaran hadis diukur melalui bukti eksternal (manuskrip, dokumen sezaman) dan verifikasi historis-empiris.	Islam tradisional: kebenaran hadis diukur melalui transmisi internal (sanad, matan, dan mekanisme kontrol spiritual).
Pandangan tentang Sanad	Sanad adalah konstruksi mundur (<i>back-projection</i>) yang muncul belakangan (abad ke-2 H) untuk melegitimasi pendapat hukum.	Sanad telah ada sejak akhir abad ke-1 H, berfungsi sebagai alat kontrol internal yang matang dan terdokumentasi.
Teori Utama	<i>Back-projection</i> , <i>common link</i> , <i>argumentum e silentio</i> .	Kritik sanad-matan-manuskrip terintegrasi; validitas <i>isnād</i> berbasis <i>ilm al-rijāl</i> dan <i>taḥammul</i> .
Metode Kritik Hadis	Analisis filologis-historis terbatas pada sampel hadis hukum; skeptis terhadap sanad; generalisasi induktif sempit.	Analisis komparatif sanad, matan, dan manuskrip; verifikasi berlapis; penggunaan <i>muqāranah</i> dan <i>mu'āraḍah</i> .

Bukti Historis	Hadis hukum adalah produk fuqaha abad ke-2 dan ke-3 H, bukan berasal dari Nabi.	Hadis terjaga melalui sistem verifikasi yang ketat sejak masa Nabi; otentisitas dapat dipertanggungjawabkan.
Pendekatan Transmisi Lisan	Meragukan keandalan transmisi lisan; menganggapnya tidak memiliki kontrol historis.	Mengakui dan mendokumentasikan metode <i>taḥammul</i> dan <i>mu'āraḍah</i> sebagai kontrol.
Dimensi Spiritual	Diabaikan; hanya fokus pada aspek material dan tekstual.	Dijadikan inti: <i>isnād</i> sebagai pertanggungjawaban moral dan spiritual.
Referensi Utama	Terbatas pada kitab fikih kuno: <i>al-Muwaṭṭa'</i> , <i>al-Umm</i> , <i>al-Risālah</i> .	Manuskrip awal, <i>ṣaḥīfah</i> , kitab hadis, biografi perawi (<i>'ilm al-rijāl</i>).

4. Sintesis Dialektis Ricoeur: Menuju Model Epistemologi Integratif Sanad-Historis

Melalui pisau analisis hermeneutika dialektis Paul Ricoeur, polarisasi tajam antara skeptisisme Joseph Schacht (*hermeneutics of suspicion*) dan optimisme Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī (*hermeneutics of faith*) dipertemukan untuk melahirkan sebuah Model Rekonstruksi Epistemologi Integratif Sanad-Historis. Perjumpaan dialektis ini membuktikan bahwa ketegangan metodologis Islam-Barat tidak harus diselesaikan lewat jalan buntu antagonistik, melainkan melangkah melampaui perbandingan deskriptif untuk merumuskan arah baru dalam studi hadis modern.

Dalam model integratif ini, *hermeneutics of suspicion* milik Schacht diredesain fungsinya menjadi sebuah instrumen kontrol luar (alat deteksi anomali sejarah). Ketajaman kritik filologis Barat diakui memiliki nilai guna teoretis yang tinggi untuk melacak kronologi asal-usul hadis secara objektif. (Motzki, 2004, pp. 23–31). Ketika dikombinasikan secara berimbang ke dalam metode *isnād-cum-matn analysis*, pendekatan ini memungkinkan identifikasi variasi matan, distribusi geografis, serta konsistensi historis-tekstual secara simultan. (Amir et al., 2021, pp. 67–92). Teori *common link* dalam pembacaan ini tidak lagi dituduh sebagai pemalsu hadis, melainkan dapat diposisikan sebagai kolektor atau pengumpul hadis pertama yang meriwayatkan secara sistematis kepada murid-

muridnya. (Mutammimah et al., 2023, pp. 66–70). Sengketa seputar perawi kunci pun dapat dipecahkan melalui pelacakan kredibilitas perawi (*ṣiqah*) dan kesinambungan sanad (*ittiṣāl*) secara rigid tanpa skeptisisme berlebihan. (Juynboll, 1983, pp. 12–15; Ulin et al., 2025, pp. 53–71).

Namun, pilar utama kebenaran (*truth claim*) dari model integratif ini tetap bertumpu secara kokoh pada *hermeneutics of faith* yang dibela oleh al-A'zamī. Koherensi internal sanad tradisional, prasyarat moralitas-integritas perawi (*'adālah*), keandalan hafalan (*ḍabṭ*), ketersambungan sanad, serta kebebasan teks dari kejangalan (*syuḍūḍ*) dan cacat tersembunyi (*'illah*) diletakkan sebagai benteng kontrol internal utama. (Kamali, 2005, pp. 75–80; Izzadine et al., 2023, pp. 109–124). Aspek spiritualitas epistemik, komitmen moral, dan pertanggungjawaban kultural dalam mentransmisikan teks keagamaan inilah yang menjadi kekuatan esensial tradisi Islam yang luput dari pembacaan positivisme sekuler Barat. (Islamy, 2024, pp. 39–44).

Sintesis dialektis Ricoeur ini pada akhirnya menjadi landasan otonom yang kuat bagi agenda Dekolonisasi Epistemik (*Epistemic Decolonization*) dalam studi Islam kontemporer. (Sadat, 2022, pp. 100–110). Model epistemologi integratif sanad-historis ini menawarkan kerangka verifikasi berlapis, transparan, dan relevan yang menolak hegemonisasi reduksionis metode Barat sekaligus membebaskan studi hadis dari

dogmatisme tradisional yang kaku. Dalam aplikasi praktisnya di era kontemporer, kesetaraan epistemik ini dapat diadopsi secara luas untuk menjawab krisis validitas informasi, memeriksa disinformasi, serta menyaring berita hoaks yang marak terjadi di dunia digital.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis dialektis terhadap polemik antara Joseph Schacht dan Muḥammad Muṣṭafā al-A‘ẓamī di atas, dapat ditarik tiga kesimpulan utama yang sekaligus menjawab rangkaian tujuan penelitian ini. *Pertama*, kajian ini membuktikan bahwa persengketaan otentisitas hadis di antara kedua tokoh bukan sekadar perdebatan teknis-tekstual biasa, melainkan sebuah benturan akar filosofis yang dapat diurai secara harmonis melalui lensa hermeneutika dialektis Paul Ricoeur. Bangunan skeptisisme Joseph Schacht terbukti beroperasi sebagai *hermeneutics of suspicion* yang mengandalkan dekonstruksi radikal eksternal, sementara keseluruhan konter-metodologis al-A‘ẓamī mewujudkan sebagai *hermeneutics of faith* yang berhasil melakukan restorasi ilmiah terhadap validitas korpus teks keperwiraan Islam berbasis bukti dokumenter empiris paruh pertama abad pertama Hijriah. Kedua sarjana ini mengalami divergensi total pada titik tolak paradigma dan penafsiran status perawi kunci (*common link*), namun berkonvergensi pada pengakuan bahwa kodifikasi formal masif memang mengalami eskalasi pada abad kedua Hijriah.

Kedua, penelitian ini berhasil melahirkan sebuah kebaruan berupa rumusan model rekonstruksi epistemologi integratif sanad-historis sebagai jalan tengah dialektis. Model integratif ini menawarkan resolusi akademis dengan memfungsikan ketajaman analisis kritis-filologis Barat, termasuk metode *isnād-cum-matn analysis* kontemporer, sebagai instrumen kontrol luar untuk mendeteksi variasi redaksi atau pengaruh sosiopolitik masa lalu. Di sisi lain, pilar kebenaran dan otoritas hukum tetap diletakkan secara kokoh di bawah kendali kontrol internal tradisi Islam yang bertumpu

pada koherensi sanad, akurasi metode *taḥammul wa al-adā’*, serta prasyarat rigiditas moralitas-integritas perawi (*‘adālah*). Penyatuan berimbang ini memberikan implikasi akademis yang besar bagi penguatan agenda dekolonisasi epistemik (*epistemic decolonization*) dalam studi Islam modern, di mana khazanah keilmuan Islam tradisional tidak lagi diletakkan sebagai objek kajian pasif yang inferior, melainkan berdiri tegak sebagai subjek akademik mandiri yang setara dalam kancah akademik global.

Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan karena fokus eksplorasi teoretisnya masih terbatas pada ruang lingkup perbandingan dwi-tokoh babon tanpa menguji secara empiris aplikasi model integratif ini pada korpus hadis kontemporer yang non-hukum. Implikasi kebijakan praktis dari model verifikasi berlapis (sanad-matan-historis) ini sebenarnya memiliki signifikansi yang sangat tinggi untuk diadaptasi oleh otoritas keagamaan dan akademisi sebagai formula ilmiah dalam menyaring krisis disinformasi, memvalidasi sumber berita, serta membendung persebaran hoaks yang marak melanda dunia digital saat ini. Oleh karena itu, riset mendatang sangat direkomendasikan untuk memperluas cakupan wilayah uji komparatif pada variasi tema hadis yang lebih kontemporer, sekaligus merekayasa model integratif sanad-historis ini ke dalam sistem otentikasi berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan pangkalan data digital terpadu demi menjaga validitas informasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Abdul Muiz, Akbar Akbar, Faiq Ainurrofiq, dan Muhammad Widus Sempo. 2021. “Analizing Isnad-Cum-Matn Of Tauḥid Phrase On Prophet’s Flag Hadith.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22(1):67–92. doi:10.14421/qh.2021.2201-04.
- al-Anwari, A. U. M., M. I. Trenggono, dan M. F. Asyahudi. 2023. “Reexamining the credibility of Joseph Schacht’s concept

- of sanad hadith.” *Jurnal Living Hadis* 8(2):203–6.
- al-A‘zamī, M. M. 1978. *Studies in Early Hadith Literature*. Amerika Serikat: American Trust Publications.
- al-A‘zamī, M. M. 1994. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta Selatan: Pustaka Firdaus.
- al-A‘zamī, M. M. 1996. *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Farida, Umma. 2018. *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa al-Azami dalam Studi Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldziher, Ignaz. 1890. *Muhammedanische Studien*. Vol. 2. Halle: Max Niemeyer.
- Hamdeh, E. (2026). In Search of Authenticity: Modern Approaches Toward Ḥadīth. Dalam E. Hamdeh, N. J. DeLong-Bas, E. Hamdeh, & N. J. DeLong-Bas (Ed.), *The Oxford Handbook of Islamic Reform* (hlm. 0). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197532805.013.22>
- Hassan, H. A. (2026). *Defending the Prophetic Sunnah in the Modern Age: Contemporary Muslim Scholarly Responses to Hadith Skepticism* 2.(1).
- Indah S, Nurlaila, M. Albi Albana, dan Umi Sumbulah. 2021. “Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis dan Bantahan-Bantahannya.” *Diya al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Hadis* 9(1):110–22.
- Islamy, M. F. A. 2024. “Metodologi hadis perspektif M. M. Azami.” *Madrasah: Journal on Education and Teacher Professionalism* 2(1):39–44.
- Isnaeni, Ahmad. 2014. “Historisitas Hadis menurut M. Mustafa Azami.” *Journal of Qur`an and Hadith Studies* 3(1):119–39.
- Izzadine, Aufi, Nur Kholis bin Kurdian, dan Muhammad Haikal Ali Basyarahil. 2023. “Metode Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dalam Mendaifkan Hadis: Telaah Kitab Daif Sunan Abu Daud.” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 11(1):109–24. doi:10.37397/amj.v11i1.468.
- Juynboll, G. H. A. 1983. *Muslim tradition: Studies in chronology, provenance and authorship of early hadith*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamali, Mohammad Hashim. 2005. *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. London: The Islamic Foundation.
- Kurnaini, Mohammad, dan Muhammad Wahid Abdullah. 2025. “Kritik Mustafa A‘zamī Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis Nabi.” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah* 12(2):387–408. doi:10.37397/al-majaalis.v12i2.869.
- Lutfi Rahmatullah, NIM :. 20300011052. 2024. “Epistemologi Studi Hadis Kontemporer Kesarjanaan Muslim Dan Barat (Studi Komparatif Antara Harald Motzki Dan Iftikhar Zaman).” doctoral, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moh, Muhtador. 2017. “Melacak Otentisitas Hukum Islam Dalam Hadis Nabi (Studi Pemikiran Josepht Schacht).” *Istinbath: Jurnal Hukum* 14(1):35–47. doi:10.32332/istinbath.v14i1.737.
- Motzki, Harald. 2004. *Hadith: Origins and Developments*. London: Ashgate.
- Mutammimah, Bidayatul, Muh. Husni, dan Umi Sumbulah. 2023. “Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism.” *Religia* 26(1):58–75. doi:10.28918/religia.v26i1.863.
- Rahim, Nik Mohd Zaim Ab, Monika @. Munirah Abd Razzak, dan Jannatul Husna Ali Nuar. 2025. “Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis: Analisis Kritis Pemikiran Goldziher Dan Schacht: Orientalist Scepticism Towards Hadith: A Critical Analysis of

- the Thoughts of Goldziher and Schacht.” *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 10(2):1576–91. doi:10.53840/alirsyad.v10i2.548.
- Ricoeur, P. (2016). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (J. B. Thompson, Ed. & Penerj.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316534984>
- Sadat, Anwar. 2022. “Theory, Dating, and Isnad-Cum-Matn: Harald Motzki in Revealing the Authenticity of the Prophet’s Hadith.” *Journal of Islamic Studies Review* 5(2).
- Schacht, Joseph. 1950. *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Amerika Serikat: Clarendon Press.
- Shaheen, F., Abbasi, D. Z. A., & Shah, S. A. H. (2025). The Interplay of Transmission and Rational Analysis in Hadith Sciences: A Study in the Context of Contemporary Critical and Scientific Approaches. *Tanazur*, 6(3), 222–248.
- Siregar, Muhammad Nuh, Hakkul Yakin Siregar, dan Maulana Hasan. 2025. “TEORI JOSEPH SCHACHT TENTANG HADĪŚ.” *Al-Thiqah: Journal of Hadith and Prophetic Tradition* 4(2):30–41.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo. 2018. “Kesejarahan Hadis Dalam Tinjauan Teori Common Link.” *Jurnal Living Hadis* 89–120. doi:10.14421/livinghadis.2018.1436.
- Ulin, Indina, Athaya Salsabila Elua, dan Abiyyu Padma Widya Cakti. 2025. “The Dialectics of Hadith Authenticity: An Epistemological Dispute between Juynboll and Mustafa al-‘Azami: Dialektika Otentisitas Hadis: Pergulatan Epistemologis antara Juynboll dan Mustafa al-‘Azami.” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 4(1):53–71. doi:10.32939/twl.v4i1.5163.
- Yunan, Muhammad. 2022. “Joseph Schacht Dan Sistem Isnad.” *AL-MUTSLA* 4(2):237–49.